**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Salah satu sektor penting yang menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu negara dihasilkan oleh sektor pendidikan. SDM merupakan kontributor terpenting di tengah arus globalisasi dan era pasar bebas saat ini. Untuk menciptakan SDM yang produktif dibutuhkan pendidikan yang berkualitas sebagai suatu pendukung. Ini membuktikan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membangun suatu negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Joesof (Titaley, 2012) pada sebuah artikel yang berjudul Dua Pendekatan dalam Mempolakan Pendidikan menuliskan bahwa suatu pembangunan nasional tidak hanya tergantung pada kekayaan alam dengan pendapatan perkapita yang dimiliki rakyatnya, melainkan terdapat suatu variabel penting yang menghubungkan keduanya, variabel tersebut adalah pendidikan.

Pembangunan ekonomi dan pendidikan saling berjalan lurus dan searah. Latif *et al*. (2015:2) mengungkapkan tentang hubungan tersebut berdasarkan visi 2030 yakni “*Education is key component of economic growth because it has directly influence on entrepreneurship, productivity growth and then increases employment opportunities and women empowerment*.” Hubungan yang diutarakan oleh Latif *et al.* ini adalah menjelaskan bahwa pendidikan adalah komponen kunci dari pertumbuhan ekonomi karena secara langsung memengaruhi kewirausahaan, pertumbuhan produktivitas, dan kemudian meningkatkan kesempatan kerja dan pemberdayaan perempuan. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pendidikan membantu potensi pemuda untuk meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan sistematis keterampilan untuk bersaing dengan kecenderungan global yang cepat berubah. Pendidikan merupakan suatu kunci pertumbuhan ekonomi karena memengaruhi tingkat produktivitas seseorang.

Pendidikan menjadi salah satu investasi sumber daya manusia jangka panjang yang menjadikan pendidikan sebagai hak seluruh bangsa. *Education for all* atau pendidikan untuk semua merupakan sebuah tantangan untuk dapat diwujudkan dan direalisasikan. Hal ini dikarenakan telah terjadi ketidaksetaraan di dunia pendidikan sehingga menghambat pemerataan tersebut. Salah satu yang menjadi pokok utama dalam hambatan ini adalah angka putus sekolah yang terjadi di Indonesia.

Indonesia sebagai satu-satunya negara di dunia yang memiliki keberagaman etnik yang hingga kini mencapai lebih dari 500 etnik yang menggunakan 250 bahasa dan 13.667 pulau, 1.000 pulau yang didiami dengan jumlah penduduk sekitar 230 juta jiwa, bangsa Indonesia sedikit banyak mengalami kesulitan dalam membangun sistem perlindungan dan hak-hak anak secara merata dan adil dalam menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Arifin memaparkan berdasarkan catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mengungkapkan, bahwa sebanyak 40,3 jutaan anak atau sekitar 50% anak Indonesia mengalami pelanggaran hak. Diantaranya 33,99 juta anak terampas hak pendidikannya, 3,2 juta mengalami gizi buruk, dan 3,17 juta tereksploitasin fisiknya, dari eksploitasi seksual, kerja di bawah umur, dan hidup menggelandang (Yaumi, 2014).

Hak anak dalam mendapatkan pendidikan yang tidak terpenuhi, dalam hal ini putus sekolah, menjadi hambatan tersendiri untuk memenuhi cita-cita Indonesia. Berdasarkan studi yang dilakukan Suyanto *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa usia pertama kali anak putus sekolah relatif berbeda-beda. Pada keluarga yang paling miskin, Suyanto menemukan ada kecenderungan usia putus sekolah anak makin dini, karena mereka sejak kecil sudah harus membantu orang tuanya bekerja. Studi ini menemukan bahwa usia anak putus sekolah, yang paling dini adalah 9 tahun (9,3 %). Dari 150 anak yang diteliti, 8,7% mengaku putus sekolah pada saat berusia 10 tahun. Sebanyak 15,3 % putus sekolah pada pada ssat berusia 11 tahun, dan 34 % pada saat berusia 12 tahun. Ini berarti, cukup banyak responden yang putus sekolah pada saat mereka belum lulus SD.

Putus sekolah telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan yang harus segera ditangani, khususnya di kota Makassar. Berdasarkan data BPS Kota Makassar 2015, mengungkapkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) usia pendidikan dasar pada tahun 2013 mencapai 97,41 % dan tahun 2014 meningkat menjadi 98,57 %. Ini dapat diartikan dari 100 penduduk usia pendidikan dasar, terdapat 98 penduduk yang masih aktif sekolah dan selebihnya lagi tidak sekolah atau mengalami putus sekolah.

Fenomena anak putus sekolah menjadi suatu keprihatinan hingga saat ini. Ketika mencari akar permasalahannya, kebanyakan adalah karena kemiskinan. Masalah putus sekolah kerapkali terjadi pada masyarakat marginal yang dalam hal ini diartikan sebagai masyarakat pinggiran dan miskin. Menurut Firman (Dewi *et al.* 2014) mengungkapkan bahwa, faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah yang seringkali dialami oleh kaum marginal. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah berasal dari aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak sehingga menyebabkannya memutuskan untuk berhenti sekolah. Burhannudin (Dewi *et al.* 2014), menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya, dan lokasi atau jarak sekolah.

Permasalahan putus sekolah sangat memengaruhi kualitas pendidikan yang berdampak pada produktivitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Majid (2014), yang mengungkapkan data dalam *Education For All* (EFA) *Global Monitoring Report* (2011): ”*The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education*” yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), menyebutkan bahwa Indeks Pembangunan Pendidikan berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai ini menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Posisi ini menempatkan Indonesia jauh tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunai Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu dunia. Adapun Malaysia berada di peringkat ke-65 atau masih dalam kategori kelompok pencapaian medium seperti halnya Indonesia. Penurunan Indeks Pembangunan Pendidikan ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori ini menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar masih belum baik.

Merujuk pada sebuah kualitas, pendidikan pada umumnya ditujukan kepada semua kalangan tanpa diskriminasi atau penggolongan, baik yang didasarkan pada agama, etnis, gender, fisik, maupun ekonomi. Undang-Undang secara tegas mengatur tentang pemerataan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara dalam memeroleh pendidikan sebagaimana dijelaskan pada Pasal 31 ayat 1-5 UUD 1945.

“Ayat 1: Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Ayat 2: Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat 3: Pemerintah mengusahakan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang. Ayat 4: Negara memprioritaskan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggara nasional. Ayat 5: Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban kesejahteraan umat manusia.”

Realitas anak putus sekolah membuktikan bahwa pemerataan pendidikan dengan menjunjung nilai persatuan belum sepenuhnya berjalan. Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak tidak dapat melanjutkan sekolah, terutama untuk anak putus sekolah di daerah pinggiran perkotaan (kawasan marginal) mengalami ketelantaran pendidikan. Bahkan, solusi wajib belajar sembilan tahun, belum sepenuhnya dapat menutupi angka putus sekolah.

Untuk mewujudkan dan kepedulian yang tinggi terhadap generasi penerus khususnya anak-anak, maka selama hampir dua dekade pemerintah Indonesia selalu memeringati Hari Anak Nasional yang jatuh pada 23 Juli. Bahkan Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) Internasional pada 5 Oktober 1990. Salah satu hak anak yang tercantum dalam Konveksi Hak Anak (KHA) adalah hak atas pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan bagi anak yang berada dalam rentang usia 0-6 bulan. Sayangnya, saat ini hak atas pendidikan dan kesehatan telah direnggut dan diabaikan oleh orangtua mereka sendiri dan disponsori oleh pemerintah. Ada beberapa hal yang menyebabkan kondisi ini terjadi. Pertama, karena orangtua belum memahami perannya sebagai pendidik bagi anaknya. Umumnya, mereka berasal dari golongan masyarakat yang miskin dengan latar pendidikan yang rendah. Kedua, kurangnya perhatian dan keberpihakan pemerintah terhadap rakyat miskin. Masalah kemiskinan tidak saja membuat orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal/non formal, bahkan tidak jarang, anak-anaknya yang masih berusia dini, juga diajak bekerja (mengemis, mengamen, bergadang, asongan, dan sebagainya). Pemandangan yang menyedihkan itu hampir setiap hari ditemui di setiap persimpangan jalan. Anak-anak yang seharusnya berada di sekolah atau masih harus bermain dengan teman seusianya, harus menguras tenaga dan membanting tulang mencari kebutuhan hidup merka sehari-hari. Mereka sering disebut sebagai anak jalanan atau disebut anak terlantar karena tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Yaumi, 2014).

Masalah putus sekolah menjadi sebuah keprihatinan setiap negara, khususnya di Indonesia. Hal ini dikarenakan masa depan Indonesia berada pada pendidikan anak bangsa yang menjadi kunci kemajuan dan pergerakan negara di masa mendatang. Selain itu, perkembangan putus sekolah memengaruhi tatanan masyarakat, khususnya pada tingkat keamanan dan ketentraman. Anak-anak yang mengalami putus sekolah menjadi salah satu pemicu tindakan kriminalitas dini, baik kenakalan yang melanggar norma-norma masyarakat, hingga kejahatan pidana, dan perdata.

Memerangi angka putus sekolah telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Wajib belajar sembilan tahun, pendidikan gratis, hingga pemberian beasiswa terhadap anak-anak yang miskin menjadi usaha tanpa akhir untuk mencapai Angka Putus Sekolah (APS) yang ideal, yakni 0%. Namun, putus sekolah masih saja tetap terjadi di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di kota Makassar. Salah satu daerah yang mengalami putus sekolah terdapat di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2016 dengan data dari Kelurahan Balang Baru, khususnya di kawasan kusta Jongaya, terdapat empat puluh dua anak yang mengalami putus sekolah usia SMP dan SMA dan tidak ada data anak putus sekolah usia pendidikan dasar. Peneliti kemudian melakukan observasi di kawasan kusta Jongaya dan menemukan dua orang anak putus sekolah usia pendidikan dasar dan berada di sekolah yang sama.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti mencoba mencari tahu fakor penyebab anak putus sekolah di kawasan kusta Jongaya yang lokasinya berada di perkotaan dan dianggap memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan bantuan oleh pemerintah dibandingkan di pedesaan. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui apa saja upaya atau tanggapan orangtua yang anaknya mengalami putus sekolah, hingga aktivitas terkini anak putus sekolah. Berangkat dari hal ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar (Studi Kasus Pada Masyarakat Kusta Jongaya).

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka fokus masalah yang menarik untuk diteliti yaitu:

1. Apakah faktor penyebab anak putus sekolah di kelurahan Balang Baru kecamatan Tamalate kota Makassar?
2. Bagaimana tanggapan dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah?
3. Apa sajakah aktivitas anak setelah putus sekolah?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di kelurahan Balang Baru kecamatan Tamalate kota Makassar.
2. Untuk mengetahui tanggapan dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah.
3. Untuk mengetahui aktivitas anak setelah putus sekolah.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di bidang kependidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas pendidikan

1. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pendidikan untuk menurunkan angka putus sekolah di tingkat Pendidikan Dasar kota Makassar di tahun-tahun berikutnya.

2. Agar Dinas Pendidikan Kota Makassar lebih matang dalam mengambil kebijakan terkait dengan anak yang putus sekolah.

b. Bagi Siswa Putus Sekolah

Bagi siswa yang bersangkutan, yaitu memberikan gambaran kepada mereka mengenai pentingnya pendidikan bagi usia mereka.

c. Bagi Orangtua

Mampu memberikan pemahaman dan motivasi yang maksimal akan pentingnya pendidikan bagi putra/putri mereka terutama pendidikan dasar sembilan tahun, khususnya Sekolah Dasar.

d. Bagi SD (Sekolah Dasar)

1. Menjadikan gambaran bagi sekolah mereka mengenai persebaran siswa putus sekolah di Kota Makassar.

2. Diharapkan bisa menjadikan sekolah-sekolah dasar di Kota Makassar menyiapkan tindakan preventif agar tidak terjadi putus sekolah pada tahun-tahun selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Konsep Anak Putus Sekolah**

**a. Pengertian Anak Putus Sekolah**

Salah satu definisi anak putus sekolah yang paling terkenal adalah berdasarkan pendapat Morrow. Hal ini dijelaskan pada penelitian Kyridis (2011) yang berjudul *Educational Inequalities and School Dropout in Greece*, mengungkapkan bahwa Morrow berasumsi:

*“A dropout is any student previously enrolled in a school, who is no longer actively enrolled as indicated by fifteen days of consecutive unexcused absences, who has not satisfied local standards for graduation, and for whom no formal request has been received signifying enrolment in another state-licensed educational institution. A student death is not tallied as a dropout”*.

Maksud dari asumsi Morrow bahwa putus sekolah adalah setiap siswa yang sebelumnya terdaftar di sekolah, kemudian tidak lagi aktif terdaftar selama lima belas hari berturut-turut, bukan karena kelulusan, dan tidak ada pemberitahuan resmi yang diterima karena pindah sekolah. Kematian siswa tidak termasuk sebagai putus sekolah. Pendapat lain dari Mc Milen Kaufman dan Whitener (Purnama, 2014) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Lebih lanjut dipaparkan Gunawan (Purnama, 2014), bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, Ali Imron (Itsnaini, 2015) menyatakan bahwa yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau memberhentikan diri dari sekolah sebelum dinyatakan lulus dari sekolah tersebut.

**b. Karakteristik Anak Putus Sekolah**

Putus sekolah adalah masalah yang sering terjadi pada anak marginal. Hal ini berhubungan dengan keberlangsungan pendidikan sang anak. Seorang anak dikatakan putus sekolah ketika tidak melanjutkan pembelajarannya di lembaga pendidikan formal atau dalam hal ini disebut sekolah. Bahkan, program pemerintah wajib belajar sembilan tahun tidak memiliki pengaruh khusus pada anak-anak yang memutuskan untuk berhenti sekolah.

Anak putus sekolah memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan anak yang masih sekolah. Hal ini jelas dikarenakan kondisi keduanya yang berbeda dan bertolak belakang. Menurut Marzuki (Suyanto, 2013) mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

1. Tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
2. Prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibanding teman-teman sekelasnya.
3. Kurang dan minimnya proteksi yang ada didalam lingkungan rumah anak tersebut, terutama kurangnya pengawasan dari pihak orang tua.
4. Perhatian terhadap pelajaran yang kurang dan didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
5. Kegiatan bermain dengan teman sebaya yang meningkat pesat.
6. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi lemah dan keluarga yang tidak teratur.

Beberapa karakteristik tersebut, menunjukkan perlunya perlindungan khusus bagi anak putus sekolah untuk keberlangsungan pendidikannya. Anak putus sekolah berhak untuk tumbuh dan berkembang melalui program pendidikan yang diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat luas.

1. **Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Putus sekolah merupakan fenomena yang tidak datang begitu saja, melainkan memiliki penyebab atau alasan. Penyebab putus sekolah terdiri dari beberapa faktor yang memengaruhi. Ali Imron (2012) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah mengungkapkan sebab-sebab *drop out* atau putus sekolah adalah:

1. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran biasanya dialami oleh anak yang memiliki tingkat intelegensi rendah atau anak yang mengalami gangguan belajar.
2. Tidak memiliki biaya untuk sekolah. Hal ini sering terjadi pada keluarga yang mengalami kemiskinan dan kemelaratan.
3. Sakit parah. Sakit yang dialami oleh anak yang terlalu lama menyebabkan anak banyak ketinggalan pelajaran hingga memberhentikan diri untuk bersekolah.
4. Anak-anak terpaksa bekerja. Anak yang kurang mampu atau hidup di keluarga yang miskin, seringkali bekerja untuk memenuhi kehidupannya sehingga menghambat aktivitasnya selama sekolah hingga harus berhenti atau dikeluarkan dari sekolah.
5. Membantu orangtua di ladang. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang berada di pedesaan. Mereka lebih memilih menggarap ladang daripada bersekolah.
6. Di *drop out* dari sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah sudah tidak mampu mendidik sang anak, baik karena tidak adanya gairah anak untuk belajar maupun kemampuan berpikir anak yang rendah.
7. Peserta didik itu sendiri yang ingin *drop out* atau tidak mau sekolah.
8. Kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti. Hal ini terjadi kepada anak-anak yang melakukan tidakan kriminalitas hingga harus ditahan atau diberhentikan dari sekolah.
9. Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Anak yang tidak bergairah untuk bersekolah, lebih memilih untuk berhenti sekolah dan mencari alternatif kegiatan lain.

Berdasarkan pendapat Ali Imron diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor anak putus sekolah tidak hanya karena masalah yang ada dalam diri anak tersebut, melainkan keadaan sekitar (lingkungan) ikut memengaruhi. Dalyono (Titaley, 2012) mengungkapkan bahwa rendahnya minat orangtua dalam pendidikan juga ikut memengaruhi dan memiliki beberapa faktor, yakni faktor pribadi (tingkat kesadaran), faktor ekonomi, faktor sosial budaya (*social culture*), dan faktor letak geografis sekolah.

Johnston dan Rivera (Titaley, 2012) mengemukakan bahwa kurangnya kesadaran tentang pendidikan pada orang dewasa kadangkala juga bisa dilihat sebagai hal yang menyebabkan kurangnya motivasi untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Beberapa penelitian dan studi yang dilakukan oleh berbagai pihak, dapat diketahui bahwa faktor putus sekolah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri anak sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri anak. Adapun faktor penyebab anak putus sekolah yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Ali Imron (2012), Dalyono (Titaley, 2012), serta Johnston dan Rivera (Titaley, 2012) yang mengungkapkan bahwa faktor internal meliputi: (a) faktor intelegensi; (b) faktor kesehatan; (c) faktor motivasi; (d) faktor tidak menyukai sekolah. Faktor eksternal meliputi: (a) faktor keluarga; (b) faktor sekolah; (c) faktor sosial budaya (masyarakat). Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. **Faktor Internal**

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti faktor intelegensi, kesehatan, motivasi, dan tidak menyukai sekolah. Ketiga bagian dari faktor internal tersebut sebagai berikut:

1. Intelegensi

Intelegensi berasal dari bahasa inggris *intelligence*, yang juga berasal dari bahasa Latin yakni *intellectus* dan *intelligentia*. Teori tentang intelegensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wyun Pol pada tahun 1951 (Titaley, 2012). Spearman dan Wyun mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J.P. Chaplin pada tahun 1971 (Titaley, 2012) merumuskan : (1) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and affectively*; (2) *The ability utilize abstract concepts effectively*; (3) *The ability to grasp relationships and to learn quickly*.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikemukakan bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situsi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Sementara itu, Titaley (2012) menjelaskan bahwa Alfed Binet mendefinisikan intelegensi terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan; (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan tersebut dilaksanakan; (3) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *auto critism*.

Definisi lain dinyatakan oleh William Stern (Arsyad, 2014) mengemukakan batasan sebagai berikut: intelegensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. William Stern berpendapat bahwa intelegensi sebagian besar tergantung dengan dasardan turunan, pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang. Semetara itu, John Santrock (2009) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” mengartikan intelegensi sebagai keterampilan menyelesaikan masalah serta kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman kehidupan sehari-hari.

GD Stoddard (Arsyad, 2014) menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan yang mengendalikan aktifitas-aktifitas dengan ciri-ciri sukar, kompleks, abstrak, tepat, bertujuan, bernilai sosial dan menampakkan adanya keaslian, serta kemampuan untuk mempertahankan kegiatan-kegiatan seperti itu dalam kondisi yang memerlukan energi dan berlawanan dengan kekuatan-kekuatan emosional. Sedangkan Terman (Arsyad, 2014) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan berpikir abstrak.

Teori intelegensi yang kini mulai terkenal adalah teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner (Arsyad, 2014). Gardner menyatakan bahwa kemampuan kognitif manusia digambarkan sebagai sekumpulan kemampuan, bakat atau keterampilan mental yang disebut sebagai inteligensi. Setiap manusia memiliki tiap kemampuan tersebut, hanya berbeda tingkat serta kombinasinya. Menurut Gardner terdapat tujuh macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan pandang ruang, kecerdasan gerakan badan, kecerdasan interpersonal serta kecerdasan intrapersonal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kecakapan berpikir yang dapat mengendalikan segala aktivitas diri baik secara fisik, nalar, maupun mental.

1. Kesehatan

Pengertian sehat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, adalah baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit), sedangkan kesehatan adalah keadaan sehat secara jasmani dan jiwa. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan adalah keadaan yang bebas dari penyakit, baik secara jasmani (fisik) dan rohani (jiwa).

Faktor kesehatan ini adalah kondisi fisik yang ada didalam tubuh anak, misalnya penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat seluruh aktivitas anak. Anak yang selalu mengalami sakit hingga permanen, dapat membuat anak sulit melakukan kegiatan belajar di sekolah. Bahkan, bila anak sakit hingga mengalami kecacatan fisik dapat membuat anak rendah diri terhadap teman-teman dan guru di sekolah hingga akhirnya malas ke sekolah. Hal inilah yang menyebabkan anak putus sekolah.

1. Motivasi

Kata motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak atau menggerakkan (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu dan mengulanginya secara terus menerus. Hynes dan Massie dalam Titaley (2012) mengatakan “*motive is asomething within the individual which incities him to action*”. Kalimat ini menyatakan bahwa motif atau dorongan batin adalah suatu dorongan yang menjadi pangkal seseorang untuk melakukan sesuatu atau bekerja.

Menurut Jeanne Ormrod (2008) menyatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan, dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Jeanne Ormrod merangkum pengaruh motivasi terhadap pembelajaran dan perilaku siswa, yaitu:

1. Motivasi mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu
2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi
3. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas.
4. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif.
5. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum.
6. Motivasi sering meningkatkan performa

Selain itu, Hamzah Uno (2008) menuliskan beberapa indikator motivasi belajar yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Schunk, Pintrich, dan Meece (2012) dalam bukunya yang berjudul “Motivasi dalam Pendidikan”, mengungkapkan bahwa motivasi adalah suatu proses diinisiasikannya dan dipertahankannya aktivitas yang diarahkan pada pencapaian tujuan. Pendapat Schunk, Pintrich, dan Meece menitikberatkan pada motivasi yang berhubungan dengan sebuah proses untuk bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan/tujuan. Schunk, et al mengklasifikasikan motivasi kedalam dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik yang mengacu pada motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas karena nilai/manfaat aktivitas itu sendiri (tujuan akhir) dan motivasi ekstrinsik yang mengacu pada motivasi melibatkan diri dalam sebuah aktivitas sebagai suatu cara mencapai sebuah tujuan.

Pendapat lain berasal dari Mc.Donald yang dikutip oleh Fathurrohman dan Sutikno (2010) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Fathurrohman dan Sutikno membagi motivasi dalam dua kategori, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi dasar kemauan sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Lebih lanjut Fathurrohman dan Sutikno memaparkan kutipan Oemar Hamalik tahun 2002 yang menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.’
3. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu/beraktivitas berdasarkan naluri atau dorongan dari luar serta mempertahankannya dalam waktu yang lama hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Tidak menyukai sekolah

Keadaan tidak menyukai sekolah dapat terjadi karena anak mengalami pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan selama di sekolah ataupun di lingkungan luar sekolah. Pengalaman atau perlakuan yang tidak menyenangkan yang anak rasakan, berpengaruh terhadap ketidaksukaannya pergi ke sekolah. Rasa nyaman ketika berada di sekolah sangat berpengaruh terhadap kondisi mental anak selama bersekolah

1. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan sosial budaya (masyarakat).

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat belajar anak yang pertama kali dimulai dari dalam kandungan (aktivitas ibu) hingga lahir ke dunia. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan pertama kali diberikan dari lingkungan sekitar anak, mulai dari orangtua, kakek, nenek, paman, kakak, dan yang lainnya. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum.

Putus sekolah anak dapat dipengaruhi oleh kondisi/keadaan lingkungan keluarga, seperti:

1. Pola Asuh Orangtua

Orang tua merupakan pengemban utama dalam mengasuh anak-anaknya, terutama kedekatan anak terhadap ibunya. Hal ini dikarenakan ibu yang melahirkan, menyusui, serta mendukung, secara psikologis dan mempunyai ikatan yang lebih dalam kepada anak. Pola asuh orantua adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing, dan melatih serta memberikan pengaruh (Tarmuji dalam Apriastuti, 2013). Menurut Edwards (Kharmina, 2011) bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Baumrind dalam Casmini (2007: 47) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai. Kohn dalam Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak (Arnasiwi, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah interaksi secara psikologis dan emosional antara orangtua dan anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan sang anak.

Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orang tua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidakbijaksanaan orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu (Galih dalam Apriastuti, 2013). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Farrington (Shochib, 2000:5) menyatakan bahwa:

“sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orangtua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dan orangtua dan antara ayah dengan ibu, orangtua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun memengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun.”

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan keharmonisan dalam keluarga terutama orangtua yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Sikap yang telah terbentuk ini akan dibawa anak ke sekolah dan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds (Shochib, 2000) yang menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif hingga menyebabkan kenakalan. Hal ini sangat memengaruhi anak di lingkungan manapun, termasuk di sekolah dan masyarakat.

Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anaknya. Irwan Prayitno (Puspita Arnasiwi, 2013:26) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yakni:

“1) Keras (otoriter). Jenis pengasuhan ini sangat tegas, melibatkan beberapa bentuk aturan-aturan. Anak dibiasakan dengan pemberian hadiah dan hukuman. Masalah yang muncul dengan jenis pengasuhan ini adalah anak-anak akan belajar untuk mengharapkan hadiah atas kelakuan “baik” anak. Hukuman yang terlalu keras akan menimbulkan ketakutan dan kemarahan yang berlebihan. namun, jenis ini masih merupakan cara pengasuhan yang efektif untuk anak kecil yang pengertiannya masih harfiah dan sederhana.

2) Lunak (permisif). Orang tua yang menggunakan cara ini tidak memberikan batasan dan biasanya akan tumbuh tanpa arahan. Anak seperti ini disebut “anak manja”. Masalah yang muncul dengan gaya ini adalah anak tidak peduli dengan tanggung jawab sosial dan akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Orang tua, guru, dan orang dewasa yang terlalu lunak dapat menghambat perkembangan moral anak. Mungkin ini adalah gaya terburuk dalam pengasuhan anak.

3) Otoritatif (moderat). Gaya pengasuhan ini didasari atas pengertian dan rasa hormat orang tua kepada anaknya. Orang tua yang menggunakan cara ini memberikan aturan yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Orang tua yang fleksibel dan otoritatif adalah mereka yang mengijinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak di rumah dan menghormati peran anak di rumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik.”

Selain ketiga jenis tersebut, Boumand (Niniek Kharmina, 2011) menambahkan satu jenis pola asuh orang tua, yakni pola asuh penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi, seperti bekerja dan terkadang biaya untuk anak dihemat sedemikian rupa. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis.

Selain itu, Euis Sunarti (Niniek Kharmina, 2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi gaya pengasuhan orang tua, yaitu dimensi kehangatan, dimensi pelatihan emosi, serta dimensi arahan. Gaya pengasuhan dimensi kehangatan dikembangkan oleh Rohner (Niniek Kharmina, 2011) sebagai berikut:

a. Gaya Pengasuhan Penerimaan (*Parental Acceptance*)

Gaya pengasuhan ini mempunyai ciri yaitu curahan kasih sayang orang tua kepada anak diberikan secara fisik maupun secara verbal. Orang tua dapat dikelompokkan memiliki gaya pengasuhan penerimaan jika anak mempunyai kesan yang mendalam terhadap ayah dan ibu.

b. Gaya Pengasuhan Penolakan (*Parental Rejection*)

Gaya pengasuhan penolakan dibagi menjadi tiga, yaitu pengabaian, penolakan, dan permusuhan. Ciri yang menonjol dalam gaya pengasuhan mengabaikan yaitu tidak adanya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Gaya pengasuhan penolakan mempunyai ciri orang tua berperilaku serta mengeluarkan perkataan yang menyebabkan anak merasa tidak dicintai, tidak dikasihi, tidak dihargai, bahkan tidak diharapkan kehadirannya. Ciri utama gaya pengasuhan permusuhan ditunjukkan dengan penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif.

Dimensi pengasuhan yang kedua yaitu dimensi pelatihan emosi yang dikembangkan oleh Gottman dan De Claire (Niniek Kharmina, 2011). Gaya pengasuhan dimensi pelatihan emosi terbagi menjadi empat, yakni:

1. Gaya Pengasuhan yang Mengabaikan (*Dismissing Style*)

Gaya pengasuhan ini ditandai dengan perilaku orang tua yang cenderung mengabaikan, melecehkan, atau meremehkan emosi negatif anak.

1. Gaya Pengasuhan Tidak Menyetujui (*Disapproving Style*)

Orang tua tipe ini cenderung mengkritik anak dengan perasaan negatif, tidak menyetujui, bahkan menghukum anak karena ekspresi emosi.

1. Gaya Pengasuhan *Laissez Faire*

Gaya pengasuhan ini ditunjukkan dengan situasi dan kondisi dimana orang tua menerima dan bersimpati terhadap emosi anak, namun gagal dalam mengarahkan batasan-batasan perilaku.

1. Gaya Pengasuhan Melatih Emosi (*Emotional Coach*)

*Emotional coach* ditandai dengan beberapa situasi dimana orang tua menerima keadaan anak dan bersimpati sekaligus memberikan panduan serta pengarahan dalam menetapkan batasan-batasan anak dalam mengekspresikan emosi.

Euis Sunarti (Niniek Kharmina, 2011) menjelaskan pula bahwa gaya pengasuhan dimensi arahan dibagi menjadi tiga yakni gaya pengasuhan secara demokratis, otoriter, dan permisif yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Keadaan ekonomi

Menurut Johannes Muller (Jannah, 2011) bahwa kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat. Hal ini dipertegas dengan pendapat Mare (Titaley, 2012) yang menyatakan bahwa mereka yang gagal menyelesaikan sekolah berasal dari keluarga paling miskin. Irwin, dkk (Titaley, 2012) menyebutkan di Indonesia sebagaimana di negara-negara berkembang umumnya, walupun tidak dipungut uang sekolah, keluarga harus menyediakan dana untuk mengirimkan anak ke sekolah, misalnya membeli peralatan sekolah, biaya transportasi, dan seragam sekolah. Dari beberapat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak.

Masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi atau dalam hal ini yang berada di garis kemiskinan menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Ketika anak telah merasakan beban kemiskinan, tak jarang dari mereka ikut membantu orangtuanya untuk mencari nafkah. Kemiskinan menjadi keterpaksaan anak untuk beralih dari fokus utama, mulai dari belajar menjadi bekerja. Anak-anak yang berasal dari keluarga miskin memiliki kesadaran akan arti penting pendidikan yang masih rendah. Mereka menganggap pendidikan bukanlah prioritas utama sehingga tak jarang ketika kondisi ekonomi yang semakin menghimpit, pendidikan anak pun terpaksa dikorbankan.

1. Taraf pendidikan orangtua

Niniek Kharmina (2011) mengatakan bahwa kemampuan orang tua ketika membesarkan anaknya dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapainya, sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda akan memengaruhi pendidikan anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Conger dan Fahnidal (Jannah, 2011) yang menyatakan bahwa:

“Tingkat pendidikan orangtua si anak itu sendiri juga tidak dapat dilupakan. Orangtua yang tidak sekolah, biasanya akan mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi anak, dan cenderung memberikan hukuman pada anaknya untuk berprestasi diluar kemampuan yang ada.”

Selain itu, studi yang dilakukan Irwanto, dkk (Jannah, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan ibu mempunyai peranan penting dalam mempertahankan anak di sekolah. Anak dari ibu yang berpendidikan lebih rendah cenderung putus sekolah dibandingkan anak dari ibu yang berpendidikan lebih tinggi. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua memengaruhi segala aktivitas belajar anak di sekolah.

1. Faktor Sekolah

Lingkungan belajar yang ikut andil memengaruhi perkembangan anak berada di sekolah. Jika keluarga tempat dilahirkannya pola perilaku anak, maka di sekolah tempat anak mengembangkannya, dan di masyarakat tempat anak mempraktekkannya. Adapun faktor dari sekolah yang menyebabkan anak putus sekolah berdasarkan klasifikasi Titaley (2012) dan Jannah (2011) yaitu:

1. Metode mengajar

Metode barasal dari bahasa latin “*meta*” dan “*hoods*”. *Meta* artinya jauh (melampaui), *hoods* artinya jalan (cara). Metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian mengajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memberi pelajaran. Mosston (Titaley, 20121) merumuskan mengajar adalah serangkaian hubungan yang berkesinambungan antar guru dan siswa yaitu: mencoba mencapai keserasian antara apa yang diniatkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Jadi metode mengajar adalah cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan materi pelajaran tersebut.

1. Kurikulum

George. A. Beauchamp (Titaley, 2012) mengemukakan bahwa “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sebuah kurikulum merupakan dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak bahan, tetapi pada dasarnya itu adalah rencana untuk pendidikan murid selama pendaftaran mereka di sekolah. Kurikulum yang diterapkan di sekolah sebaiknya sesuai dengan tingat belajar anak atau yang mampu anak terima agar tidak membuat anak kebosanan hingga malas belajar.

1. Relasi Guru dengan Siswa

Proses pendidikan di sekolah terjadi antara interaksi guru dan siswa. Jika relasi guru dengan siswa baik, siswa akan menyukai gurunya, sehingga menyukai pelajaran yanng diberikan dan memiliki semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan merasa enggan untuk belajar.

Banyak kasus ditemukan hubungan guru dengan anak didiknya tidak harmonis karena guru bersikap kasar atau keras kepada anak didiknya. Dampak yang akan muncul dari kekerasan akan melahirkan pesimisme dan apatisme dalam sebuah generasi. Selain itu, terjadi proses ketakutan dalam diri anak untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan iventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara di muka kelas, bolos ketika guru galak mengajar.

1. Relasi Siswa dengan Siswa

Hubungan antar siswa sangat penting di dalam sekolah. Keakuran siswa dapat menjadi motivasi sendiri untuk belajar di sekolah. Namun,hubungan ini tetap memiliki ketimpangan bila terjadi penggolongan, seperti antara anak populer maupun anak yang biasa saja. Hal ini diasumsikan dapat memberkan kontribusi positif maupun negatif dalam perkembangan mental dan motivasi siswa dalam proses belajar di sekolah.

1. Faktor Sosial Budaya (Mayarakat)

Faktor masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap masalah putus sekolah. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Didalam sebuah komunitas, masyarakat memiliki faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan. Faktor sosial budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Anak selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak yang bergaul dengan teman-temannya yang putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka dan bisa mengikuti jejak mereka.

Untuk itu, lingkungan di sekitar tempat tinggal dalam hal ini masyarakat menjadi salah satu lembaga kerjasama untuk memperbaiki pendidikan. Menurut Joyce. L. Epstein (Shochib, 2000) mengemukakan pentingnya kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yakni:

“*Partnerships can improve school programs and school climate, provide family service and support, increase parents skills and leadership, connect families with others in the school and in the community and help teachers with their work. However, the main reason to create such partnerships is to help all youngsters succeed in school and in later life, when parents, techers, students, and others view one another as partners in education,a caring community forms around students and begins its work*”

Dapat diungkapkan dengan sederhana bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mengembangkan iklim dan program-program sekolah, memberikan pelayanan kepada keluarga/orangtua (anak didik), meningkatkan keterampilan dan kepemimpinan bagi orangtua, menghubungkan keluarga dengan lainnya di sekolah dan di masyarakat dan membantu pendidik/guru dalam tugasnya. Akan tetapi, alasan utama untuk menciptakan sejenis kerjasama adalah untuk membantu semua anak didik untuk sukses di sekolah dan kehidupan di kemudian hari. Ketika sekolah, orangtua/keluarga, masyarakat, dan pihak lainnya mementingkan kerjasama dalam pendidikan, sebagai bentuk-bentuk kepedulian terhadap anak didik.

1. **Kerangka Pikir**

Untuk membantu penelitian ini, peneliti membuat kerangka pikir yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

Tabel 1.1 Kerangka Pikir

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator | Komponen Indikator | Sumber Data |
| Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah | Faktor Internal | 1. Intelegensi 2. Kesehatan 3. Motivasi 4. Tidak menyukai sekolah | Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi |
|  | Faktor Eksternal | 1. Faktor keluarga 2. Faktor sekolah 3. Faktor Sosial budaya (masyarakat) | Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi |
| Tanggapan dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah |  |  | Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi |
| Aktivitas anak setelah putus sekolah |  |  | Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan Triangulasi |

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

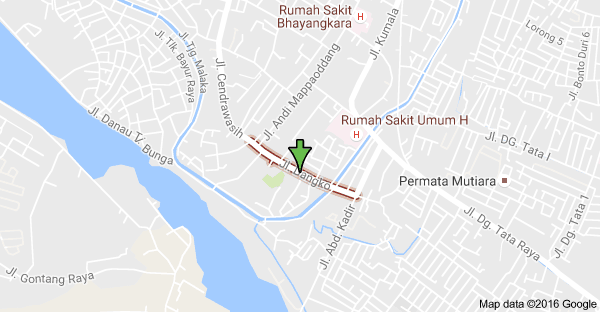
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menyelidiki secara cermat masalah tertentu. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan anak putus sekolah di kelurahan Balang Baru kecamatan Tamalate kota Makassar (studi kasus pada masyarakat kusta Jongaya), tanggapan dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah, dan aktivitas anak setelah putus sekolah.

1. **Kehadiran Peneliti**

Peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti sebagai *human instrument* menjadi partisipan penuh dalam penelitian yang berlangsung. Selain itu, kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh informan.

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kompleks Penderita Kusta Jongaya, Dangko, Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan. Kompleks ini merupakan daerah yang berisikan warga eks kusta, pemulung, anak jalanan, hingga pengemis. Di Kompleks ini juga terdapat beberapa anak putus sekolah.

Gambar 1.1 Peta dari Google Maps

1. **Unit Analisis**

Unit analisis yang dituju dalam penelitian ini adalah anak yang putus sekolah pada masyarakat kusta Jongaya yang berada di jalan Dangko, kelurahan Balang Baru kecamatan Tamalete kota Makassar. Penelitian diarahkan untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di kelurahan Balang Baru kecamatan Tamalate kota Makassar (studi kasus pada masyarakat kusta Jongaya), tanggapan dan sikap orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah, dan aktivitas anak setelah putus sekolah. Adapun teknik penentuan sampel adalah teknik *purposive sampling*, dalam hal ini peneliti menentukan sampel berdasarkan anak putus sekolah dengan memperhatikan tingkatan jenjang pendidikannya.

1. **Sumber Data**

Hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data berupa pemilihan informan. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2014), *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah anak yang putus sekolah di lingkungan masyarakat kusta Jongaya.

Peneliti menentukan informan berdasarkan anak putus sekolah dengan memperhatikan tingkatan jenjang pendidikannya, yakni usia sekolah dasar. Informan yang dimaksudkan peneliti adalah anak putus sekolah yang mengalami marginilitas, tinggal di daerah yang sama, dan mengalami putus sekolah dari sekolah yang sama. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti menemukan lima anak yang terindikasi putus sekolah selama observasi awal. Namun, kenyataan di lapangan ketika melakukan penelitian, hanya dua orang anak yang mengalami putus sekolah, yakni anak yang berinisial RK (informan 1) dan berinisial MS (informan 2).

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara faktual sasaran teliti. Observasi yang dimaksudkan adalah mengamati pihak-pihak yang tepat untuk diamati. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, yang mana peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), yakni wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data berupa catatan peristiwa yang sudah ada baik berbentuk tulisan, gambar, atau foto-foto dan data visualisasi.

1. Triangulasi

Triangulasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk mengecek kredibilitas data.

1. **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini, yaitu:

1. *Data* *Reduction* (mereduksi data) berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok atau penting sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas.
2. *Data Display* (mendisplaykan data) berarti setelah data direduksi, maka peneliti mendisplaykan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.
3. *Conclussion Drawing* (penarikan kesimpulan) dan verifikasi (*verification*) berarti peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan data yang ada serta melakukan verifikasi terhadap hasil penelitian.
4. **Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan kecocokan dari pandangan sumber data yang telah dipilih, maka digunakan pula pengambilan data dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen. Tahap uji keabsahan ini dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dengan mewawancarai sumber data yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, yaitu orangtua anak putus sekolah, saudara kandung, anak yang bersangkutan,teman, tetangga, kepala sekolah, wali kelas, dan pihak pemerintah. Sedangkan, triangulasi teknik adalah pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, yakni menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak putus sekolah. Dalam proses ini peneliti mengkaji mengenai faktor penyebab anak putus sekolah, tanggapan dan sikap orangtua, serta aktivitas anak setelah putus sekolah dengan teknik yang digunakan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada subjek penelitian lalu dicek kebenarannya dengan teknik observasi dan studi dokumen dengan melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian. Bila ketiga teknik yang digunakan menunjukkan hasil yang berbeda maka harus ditanyakan kepada sumber data secara langsung untuk memastikan data yang ada memang benar adanya.

1. **Tahap-Tahap Penelitian**

Adapun rincian lebih jelas peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

**1 2 3 4**

Pengumpulan Transkip Pembuatan Kategorisasi

data mentah data koding data

**5 6 7**

Penyimpulan Triangulasi Penyimpulan

Sementara akhir

**Gambar 1.2 Tahap Penelitian**

Sumber : Prasetya Irawan (Titaley, 2012)

Keterangan:

1. Pengumpulan Data Mentah.

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data mentah, baik melalui wawancara maupun kajian pustaka. Data yang dicatat adalah data yang apa adanya (verbatim) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

1. Transkip Data.

Pada tahap ini dilakukan penulisan dari apa yang telah dicatat pada catatan tulisan tangan atau yang berasal dari *tape recorder*. Data yang diketik adalah data yang apa adanya (verbatim) dan tidak dicampurkan dengan pikiran, komentar, dan sikap peneliti.

1. Pembuatan Koding.

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskip, kemudian mencatat hal-hal penting untuk proses berikutnya. Melalui hal-hal penting tersebut, diambil sebuah “kata kunci” yang akan diberi kode.

1. Kategorisasi Data.

Pada tahap ini, peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam satu besaran yang dinamakan “kategori”.

1. Penyimpulan sementara.

Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan sementara dengan berdasarkan data tanpa memasukkan pikiran maupun penafsiran peneliti. Jika peneliti ingin memasukkan pikiran dan penafsirannya dari sebuah data maka pikiran dan penafsiran tersebut ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara.

1. Triangulasi.

Pada tahap ini, peneliti melakukan *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya.

1. Penyimpulan Akhir.

Penyimpulan akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpangtindihan (*redundant*).

**BAB IV**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Setting Penelitian**

Kompleks Penderita Kusta Jongaya adalah salah satu kawasan marginal yang berada di perkotaan. Kompleks Penderita Kusta Jongaya ini terletak di JL. Dangko’, Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate, Makassar. Berdasarkan pemaparan Ketua RW bahwa Kompleks Penderita Kusta Jongaya merupakan tanah wakaf yang diperuntukkan khusus untuk para penderita kusta. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kompleks ini tidak hanya bermukimkan masyarakat kusta saja, melainkan eks kusta dan masyarakat yang notabenenya sehat.

Berdasarkan data dari kelurahan setempat, terdapat beberapa Anak Putus Sekolah usia SMP hingga SMA, namun tidak terdapat data anak putus sekolah usia pendidikan dasar. Sedangkan berdasarkan observasi, peneliti menemukan anak yang mengalami putus sekolah di kompleks ini. Salah satunya adalah anak yang bersekolah di SD Inpres Maccini Baru. Dari hasil penelitian, terdapat dua anak yang dinyatakan tidak aktif bersekolah selama dua tahun. Adapun profil kedua siswa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Profil Siswa Putus Sekolah 1

RK adalah anak pertama dari dua bersaudara yang saat ini tinggal di Kompleks Penderita Kusta Jongaya. Anak dengan jenis kelamin perempuan ini tinggal di area perumahan yang sangat sederhana. RK tinggal berdua bersama neneknya. Hal ini karena kedua orangtua RK telah lama berpisah. Bahkan, kedua orangtua RK telah memiliki pasangan masing-masing. Bapak RK tinggal di lingkungan yang sama dengan RK, yakni tidak jauh dari tempat tinggal RK dan neneknya. Sedangkan, Ibu RK bersama adiknya tinggal di tempat yang cukup jauh dari tempat tinggal RK, yakni di luar dari lingkungan Kompleks Penderita Kusta Jongaya.

Saat ini, RK telah berusia 13 tahun. Usia yang seharusnya telah menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, RK yang sering bermigrasi antar negara dan antar kota, membuat RK tidak dapat menempuh pendidikannya seperti anak seusianya. Setelah keluarga RK menetap, RK kembali di sekolahkan, namun harus mengulang kembali ke kelas dua Sekolah Dasar berdasarkan waktu berhentinya dan tingkat kemampuan berpikirnya.

Mayoritas penduduk yang tinggal di daerah tempat tinggal RK ini memiliki pekerjaan yang hampir sama, seperti pemulung, pengemis, tukang parkir, dan beragam jenis pekerjaan lainnya. Hal yang sama yang ditekuni oleh orang tua RK, yaitu menjadi pengemis. Bapak dan juga nenek RK menekuni pekerjaan tersebut. Bapak RK bekerja sebanyak lima kali seminggu sedangkan nenek RK bekerja di setiap hari Jum’at. Jika Bapak RK bekerja di setiap sudut jalan, lain halnya dengan nenek RK yang hanya bekerja di depan mesjid hingga waktu shalat Jum’at selesai. Bahkan, tak jarang RK pun ikut dibawa bekerja ke mesjid.

Berdasarkan, profesi yang dijalani oleh keluarga RK, sangat berpengaruh dengan keadaan ekonomi mereka yang hanya mengandalkan belas kasih seseorang. Kondisi keuangan yang dihasilkannya pun diupayakan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. RK sendiri telah berhenti sekolah selama dua tahun lebih, yakni ketika menginjak bangku kelas tiga Sekolah Dasar. Faktor penyebab RK tidak melanjutkan sekolah dikarenakan sering memukul temannya hingga membuatnya mengalami luka lecet. RK yang kurang dapat mengendalikan emosinya telah melakukan pemukulan sebanyak tiga kali selama bersekolah. Hal ini memicu keluarga RK untuk memberhentikannya bersekolah karena tidak mampu membiayai pengobatan korban jika RK melakukan perbuatan yang sama secara terus menerus.

1. Profil Siswa Putus Sekolah II

MS adalah anak keenam dari tujuh bersaudara yang saat ini telah berumur 11 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan tinggal di Kompleks Penderita Kusta Jongaya. Saat ini MS tinggal bersama-sama saudaranya di sebuah kontrakan yang sangat sederhana dan terbilang sempit untuk ditinggali bertujuh. MS tidak tinggal bersama orangtuanya karena mereka telah berpisah. Bapak MS sendiri telah memiliki istri dan tinggal bersamanya. Bapak MS hanya sesekali mengunjungi anak-anaknya dan memberikan mereka uang yang terbilang sedikit untuk enam bersaudara, sedangkan Ibu MS yang bekerja sebagai pembantu dan *BabySitter*, harus tinggal di rumah majikannya, dan mengunjungi anak-anaknya ketika menjelang lebaran atau masa gajian. Hal ini membuat saudara-saudara MS lainnya bekerja untuk memenuhi kehidupan, yang mana usia mereka masih usia sekolah dan tiga dari mereka telah berhenti sekolah.

Walaupun lingkungan MS berprofesi sebagai pengemis, pemulung, dan tukang parkir, tidak membuat saudara-saudara MS menggeluti pekerjaan yang sama. Saudara MS lebih memilih menjadi pencuci mobil yang berada tidak jauh dari rumah mereka atau kakak MS yang biasanya ikut membantu pekerjaan orang lain, seperti menjadi kuli bangunan. MS sendiri berhenti sekolah di SD Inpres Maccini Baru ketika duduk dibangku kelas 4. Alasan utamanya karena MS yang sakit dan mengharuskannya berobat. MS yang telah terjangkiti penyakit kusta ini, membuatnya malu untuk bersekolah sehingga memutuskan untuk berhenti.

1. **Gambaran Diri**
2. Anak Putus Sekolah 1 (RK)
3. HN

HN adalah inisial dari nama nenek RK. HN memiliki kulit sawo matang dan berperawakan kecil. HN sangat menyayangi RK.

1. MH

MH adalah inisial dari nama bapak RK yang berusia 38 tahun. MH memiliki kulit kecokelatan dan tubuh yang berisi. MH adalah seorang bapak yang tegas kepada anaknya maupun orang lain.

1. SD

SD adalah inisial dari nama teman kelas RK yang berusia 9 tahun. SD memiliki tubuh yang kecil dan kulit sawo matang. SD merupakan anak yang cerewet berambut keriting

1. NB

NB adalah inisial dari nama teman rumah RK yang berusia 11 tahun. NB memiliki kulit sawo matang dan berperawakan gemuk. NB adalah anak yang ramah

1. TW

TW adalah inisial dari nama tetangga RK dan berkulit sawo matang. TW adalah ibu yang ramah kepada siapa saja

1. EL

EL adalah inisial dari nama tetangga RK yang berkulit putih. EL merupakan ibu yang cerewet dan ramah.

1. AP

AP adalah inisial dari nama wali kelas RK yang memiliki kulit sawo matang. Selain RK, AP juga merupakan wali kelas MS di kelas tiga sebelumnya. AP adalah guru yang baik dan ramah.

1. Anak Putus Sekolah 2 (MS)
2. DJ dan WD

DJ adalah inisial dari nama tante 1 MS dan WD inisial dari nama kakak MS. DJ memiliki perawakan yang kecil dan kulit sawo matang. DJ adalah seorang ibu yang ramah, sedangkan WD adalah perempuan berkulit putih yang santun dan ramah.

1. DL

DL adalah inisial dari nama teman kelas MS. Selain teman kelas, DL juga merupakan sepupu MS. DL bertubuh tinggi dan memiliki kulit yang putih. DL adalah anak yang berusia 10 tahun

1. MB

MB adalah inisial dari nama tante 2 MS. MB merupakan ibu dari DL yang memiliki sifat yang terbuka dan ramah. Dalam penelitian ini, MB juga merupakan informan mewakili pihak masyarakat.

1. ASM

ASM adalah inisial dari nama guru sekolah MS yang berperawakan gemuk. ASM adalah ibu yang ramah dan bijaksana. ASM pernah menjadi wali kelas MS ketika kelas 1 SD.

1. ST

ST adalah inisial dari nama wali kelas MS di kelas 4 SD. ST memiliki perawakan tubuh yang sedang dan ramah.

1. Informasi Tambahan dari Pihak Pemerintah
2. MT

MT adalah inisial dari nama Ketua RW Kompleks Penderita Kusta Jongaya. MT memiliki perawakan gemuk dan ramah.

1. BB

BB adalah inisial dari nama pegawai Dinas Pendidikan Non Formal. BB memiliki kulit sawo matang dan berperawakan kecil.

1. BN

BN adalah inisial dari nama Kepala Seksi Pembelajaran Bidang Pengembangan Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Makassar. BN memiliki perawakan yang tinggi, tegas, dan ramah.

1. UM

UM adalah inisial dari nama pegawai kantor kelurahan. UM berkulit putih dan berperawakan gemuk.

1. **Gambaran Hasil Penelitian**
2. Anak Putus Sekolah 1
3. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah
4. Faktor Internal
5. Faktor Intelegensi

RK tinggal bersama neneknya, HN. Menurut HN, RK memiliki intelegensi yang rendah. Berdasarkan pernyataannya:

*“...baru buntu-buntu sekali pikkiranna, gak ada itu anuna*”

*“Tidakji, tapi itu kalo diajarki hari ini, nalupami besok. Satu tahun dikasi mengaji, tidak ada apa-apa natau. Sudah tiga kali mi masuk di Sekolah”*

Selain itu, MH selaku Bapak RK, membenarkan pernyataan tersebut. Beliau mengungkapkan daya ingat RK yang rendah. Berikut pemaparannya:

*“Itu juga polemik, karena dia tidak mempunyai daya pikiran yang kuat. Hari-hari dia diajar, baru dia susah diajar. Tapi itu, bacaannya tidak ada”*

*“...Seandainya anak ini punya bakat, saya tetap usahakan sekolah, tapi tidak ada bakatnya saya lihat, dari kecil. Tidak ada sekali”*

*“...Cuma ituji, tidak ada sekali kemajuan. Bayangkan dari kelas 1 sampai 4, tidak ada kemajuan. Tidak ada skali natau, jalan di tempat, progres tidak ada”*

SD, teman kelas RK, mengungkapkan bahwa RK sering menyontek di sekolah. Berikut penuturannya:

*“Tidak ji. Pekerjaan Sekolahji”*

Selain itu, SD juga membenarkan bahwa RK membayar temannya untuk mengerjakan pekerjaannya. Berikut pernyataannya:

*“Bukan. Temanku”*

TW, tetangga RK, juga membenarkan bahwa daya ingat RK rendah. Berikut pernyataannya:

*“Rajinji. Cuma ituji sukaki lupa”*

Selain itu, wali kelas RK menjelaskan bahwa RK merupakan anak yang lambat belajar dan kurang dalam menangkap informasi. Berikut penuturannya:

*“Iya, dia pelupaki, termasuk lambat belajarq...”*

*“Yaa,,lambat”*

1. Faktor Kesehatan

Walaupun bapak RK adalah mantan penderita kusta, namun RK tidak terkena penyakit tersebut karena kebersihannya selalu dijaga HN. Berikut pernyataan wali kelas RK:

*“...Bapaknya kena cuma RK sama neneknya, tidakji, karena ini neneknya najaga betulki kebersihannya RK. Kemana neneknya ikut-ikutki...”*

1. Faktor Motivasi

RK memiliki motivasi yang rendah untuk tetap melanjutkan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan HN:

*“Tidakji, nabilangji, “Mama iya, nakasi berhentiki”. Bilang “gak kusuka saya orang berkelahi”.*

Reaksi RK pun membuktikan bahwa RK tidak memiliki motivasi untuk bersekolah. RK mengaku tidak menangis diberhentikan sekolah, berikut raksinya:

*“(Menggelengkan kepala)”*

RK juga mengaku tidak merasa iri dengan teman-temannya yang lain yang masih sekola. Berikut reaksinya:

*“(Menggelengkan kepala)”*

Ketika ditanya untuk melanjutkan sekolah, jawaban RK adalah:

*“Tidak mauma”*

Reaksi RK ketika RK sudah tidak mau melanjutkan sekolah dengan alasan apapun:

*“(Mengangkat bahu)”*

RK mengaku tidak mengetahui cita-citanya dan apa impiannya berdasarkan pernyataan berikut:

*“Hmm...tidak tau”*

RK mengaku ketika dewasa nanti, akan ikut mengemis seperti orang tuanya berdasarkan pernyataan berikut:

*“Dudukki di Mesjid, Kak”*

1. Faktor Tidak Menyukai Sekolah

RK menyukai kegiatan bersekolah, hal ini ditunjukkan dengan keaktifan RK selama sekolah:

*“Rajin, iya...”*

Tetangga pun membenarkan hal tersebut:

*“Rajinji...”*

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Keluarga
3. Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan wawancara dengan HN, menyatakan bahwa orang tua RK telah berpisah dan lebih memilih tinggal bersama dengan HN. Berikut penuturannya:

*“Mamanya sudah ceraimi, masih bayi nakuambil”*

*“Bapak juga, tidak dibutuhkan sama dia, karena dia masih belum cukup pencahariannya kasian, kan begitujilah di jalanan”*

Selain itu, RK juga tidak terlalu akrab dengan ibu dan saudara tirinya. Hal ini berdasarkan wawancara dengan MH:

*“RK tidak begitu akrab dengan Ibu dan saudara tirinya“*

1. Keadaan Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga RK tergolong lemah. Hal ini dikarenakan orang tua RK yang berprofesi sebagai pengemis. Pernyataan ini dibenarkan oleh HN dan MH seperti berikut:

*“Yaaa..kalo ini, selama disinika’, pergika juga ikut sama orang anu..orang kusta. Itu namanya, mengemis kalo jumat”*

*“Mengemis”*

Hal ini juga diperkuat dengan observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Jum’at, 23 Desember 2016.

1. Taraf Pendidikan Orangtua

Berdasarkan wawancara, pendidikan HN hanya sampai kelas 3 Sekolah Dasar dan MH tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Berikut penuturannya:

*“Sampai kelas 3 SD”*

*“Kalau Bapaknya tidak pernah duduk SD”*

1. Faktor Sekolah

Berdasarkan penuturan RK tentang kondisi di lingkungan sekolahnya yang tidak suka diganggu oleh teman-temannya:

*“Sembarang, bicara kotor. Kita tidak pernah bicara kotor”*

Bapak RK mengungkapkan bahwa RK biasa berselisih dengan teman yang sama, berikut penuturannya:

*“Gak seberapaji iya. Cuma masalahnya, setiap hari dia bertemu, pasti berkelahi sama itu. Sama-sama nakal.”*

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas RK:

*“Waktu kelas 1, dia berkelahi tiga kalimi nakasi berdarah orang. Kupanggilki, kupanggil orangtuanya, tidak mau datang. Nabilang nenekna kaddoroki itu RK tidak mau mendengar. Dia kan dari luar, kelas khususki dia”*

1. Faktor Sosial Budaya (Masyarakat)

Berdasarkan wawancara dengan tetangga RK:

*“Tidak ada sekolah disini, paling sampai SD ato SMP ji”*

1. Tanggapan dan Sikap Orang tua

Berdasarkan wawancara dengan nenek RK:

*“Itu karena digangguki. Suka berkelahi juga. Terakhir nakasih berdarah anaknya orang, diongkosi. Jadi kubilang berhenti moko Sekolah nak”*

Bapak RK membenarkan memberhentikan RK bersekolah dengan pernyataan berikut:

*“Itu karena digangguki. Suka berkelahi juga. Terakhir nakasih berdarah anaknya orang, diongkosi. Jadi kubilang berhenti moko Sekolah nak”*

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas RK:

*“Iya kalo ditanyaki emosiki. Mencakarki, lecetki. Dipanggil orangtuanya, gak datang, dua kali begitu, kan ini mencakar, darah keluar, lecet, dipanggil orangtuanya, tidak pernah datang, nabilang keluarmi”*

1. Aktifitas Anak Setelah Putus Sekolah

Berdasarkan observasi, aktivitas anak setelah putus sekolah adalah bermain dengan teman sebayanya di sekitar rumah. Selain itu, berikut hasil wawancara dengan nenek RK yang membenarkan aktivitas RK:

*“Ndag, itu tongmi ikut-ikut sama saya. Main-mainji, tidak ada pekerjaannya, bilang bantu-bantuma’ itu membersihkan, melipat apa”*

Hasil wawancara dengan RK terkait aktivitasnya setelah putus sekolah:

*“Main-main ji****”***

Menurut tetangga RK:

*“Tidak. Ka jarangki keluar rumah, biasa dilarang mamanya”*

1. Anak Putus Sekolah II
2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah
3. Faktor Internal
4. Faktor Intelegensi

MS termasuk anak yang pintar. Hal ini dijelaskan oleh kakak dan tante MS. Berikut penuturannya:

*“Tidak adaji, karena pintarki ini”*

*“Iya, karena baguski, masukki sepuluh besar”*

Pendapat ini juga dibenarkan oleh teman kelas MS yang juga merupakan sepupu MS:

*“Pintarki”*

Tante MS, yakni MB, juga membenarkan bahwa MS adalah anak yang pintar:

*“Tidakji, ka pintar sekali itu”*

Wali kelas 3 MS, yakni AP, mengungkapkan bahwa MS masuk sepuluh besar:

*“Bagusji, pintar anaknya dia masuk sepuluh besar”*

1. Faktor Kesehatan

MS menderita penyakit kusta, sehingga menyebabkan dirinya harus putus sekolah. Hal ini disampaikan oleh kakak dan tante MS:

*“Kusta”*

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas MS:

*“Kenapa dia keluar, mungkin sudah malu, kan dikelas empat parahki”*

1. Faktor Motivasi

Motivasi belajar MS sangat tinggi, hal ini dipaparkan oleh AP, wali kelas 3 MS:

*“Tinggi, anaknya tidak nakal, dia bersaudara itu bagus, sopan sama orang, padahal kalo dipikir tidak sama-sama orang tuanya kasian, tapi pernah datang mamanya, dirumahnya karena kan dari Jawa mamanya, nabilang tidakji juga, satu mingguji napulangmi mamanya, satu minggu kah ato sebulanki”*

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kakak dan Tante MS bahwa sebenarnya MS sangat ingin melanjutkan sekolahnya:

*“Mauji. Mau sekalij*i”

Ketika diwawancara, MS ingin segera sembuh agar dapat melanjutkan sekolahnya. Berikut jawaban MS:

*“Iye”*

1. Faktor Tidak Menyukai Sekolah

MS memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya. Ini dipaparkan oleh guru sekolah MS:

*“Sangat akrab, bukan cuma teman-teman kelas, kakak-kakak kelasnya juga anuki”*

MS juga memiliki hubungan yang baik dengan wali kelasnya, berdasarkan pemaparan guru sekolah MS:

*“Bagus, karena kalau tidak, tidak dicari-cari anaknya”*

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas MS:

*“Ada kemauanny sekolah, tapi karena penyakitnya dia merasa minder”*

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dan keingginan MS untuk bisa melanjutkan sekolah, membuktikan tidak ada alasan bagi MS untuk tidak menyukai sekolah.

1. Faktor Eksternal
2. Faktor Keluarga
3. Pola Asuh Orangtua

Menurut tante MS, orang tua MS telah bercerai dan tinggal terpisah dengan anak-anaknya. Hal ini dijelaskan pada sesi wawancara di bawah ini:

*“Agak ribet, karena ibunya sama bapaknya pisah, ibunya sudah lama pergi, tapi sering datang 2 bulan, 3 bulan, 6 bulan baru datang, baru bapaknya adami istri barunya. Tapi tiap malam berkunjung ke rumahnya, nalihat anaknya”*

1. Keadaan Ekonomi

Berdasarkan observasi dan wawancara, kondisi ekonomi MS termasuk rendah. Kakak MS yang masih berusia belasan, turut mencari uang demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Berikut penuturannya:

*“Iye, kan saya cuci mobil ja juga kalo malam”*

*“Anak pertama sama kedua, sering juga ikut-ikut cuci mobil”*

1. Taraf Pendidikan Orangtua

Berdasarkan wawancara, pendidikan orang tua MS hanya sampai Sekolah Dasar

1. Faktor Sekolah

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas MS tentang kondisi MS beradaptasi di sekolah:

*“Sangat akrab, bukan cuma teman-teman kelas, kakak-kakak kelasnya juga anuki”*

1. Faktor Sosial Budaya (Masyarakat)

Berdasarkan observasi, lingkungan tempat tinggal MS banyak yang mengalami putus sekolah, bahkan kakak-kakak MS juga ikut putus sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kakak MS yang mengatakan jumlah saudara MS putus sekolah adalah 3 orang:

*“3 orang”*

Kondisi lingkungan MS yang memiliki banyak anak putus sekolah dibenarkan oleh salah satu pihak masyarakat yang tinggal di daerah yang sama dengan MS:

*“Kayaknya sebagian, biasa rata-rata SMA, kalau selesai pergimi kerja. Kayaknya sedikitji yang mementingkan pendidikan, karena rata-rata disini anak, banyak putus sekolah, tidak sekolah, biasa juga pas ki sekolah, dikasih menikahki. Banyak menikah dibawah umur”*

1. Tanggapan dan Sikap Orang tua

Berdasarkan wawancara dengan tante dan kakak MS perihal tanggapan orangtuanya:

*“Nasuruhji, Cuma maklumlah anak-anak toh”*

Pernyataan MS terkait taggapan Bapaknya:

*“Disuruhji Sekolah”*

1. Aktifitas Anak Setelah Putus Sekolah

Berdasarkan observasi, aktivitas anak setelah putus sekolah adalah bermain dengan teman sebayanya di sekitar rumah. Selain itu, berikut hasil wawancara dengan kakan MS terkait aktivitas MS setelah putus sekolah:

*“Main-mainji”*

*“Main warnet”*

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian disajikan mulai dari faktor penyebab Anak putus sekolah pada masyarakat kusta Jongaya dengan tindakan yang diambil orangtua, hingga aktivitas anak setelah putus sekolah. Adapun hasilnya terangkum di bawah ini:

1. Anak Putus Sekolah 1
2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor penyebab RK putus sekolah dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri RK sendiri dan faktor keluarga, dalam hal ini adalah orangtua. RK merupakan siswa rekrutan dari program pemerintah yakni Retrivel dan Remedial. Program ini merupakan program untuk menyekolahkan kembali anak-anak yang putus sekolah agar dapat kembali melanjutkan sekolahnya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa RK sudah mengalami putus sekolah jauh sebelum penelitian ini berlangsung. Berdasarkan hasil penelusuran, diketahui alasan RK putus sekolah sebelumnya adalah karena RK sering ikut dengan neneknya dan berpindah tempat demi mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pernyataan nenek RK pada 01 November 2016 “*Sudah tiga kali mi masuk di Sekolah Itu pertama, satu tahun waktu ke Bandung, tidak sekolah. Kembali lagi kesini, kembaliq mengulang di kelas 2. Pergi ke Malaysia, 2 tahunki tidak Sekolah RK. Pulang dari Malaysia, di Kelas 3 ki RK. Empat bulanki Sekolah RK*”

Kondisi RK yang sering bermigrasi ini dengan alasan mencari nafkah, membuat tingkat pendidikan RK terbengkalai, sehingga setelah keluarga RK menetap di Kompleks Penderita Kusta Jongaya, RK kembali di sekolahkan, namun harus mengulang kembali ke kelas dua Sekolah Dasar. Padahal jika melihat dari usianya yang telah berumur 13 tahun, normalnya RK telah duduk di kelas VII SMP.

Awal mula penyebab RK putus sekolah karena RK sering memukul temannya selama bersekolah hingga menyebabkan luka lecet. Hal ini berdasar pada pernyataan Nenek RK pada 01 November 2016 “*bagaimana kalo berapa kalimi kukasi masuk sekolah, suka bertengkarji sama anak-anak. Dikasih anu, selalu dianu itu lawannya, nakasi berdarah orang. Kalo adami dia anui, ganggu dia, na melawangi, nakasi berdarahi orang. Saya bilang berhenti moko paeng*” dan pernyataan Bapak RK “*Suka berkelahi juga. Terakhir nakasih berdarah anaknya orang, diongkosi. Jadi kubilang berhentimoko Sekolah nak*” Hasil wawancara ini juga didukung dengan pernyataan dari wali kelas pada 24 Desember 2016 “*kalo ditanyaki emosiki. Mencakarki, lecetki. Dipanggil orangtuanya, gak datang, dua kali begitu, kan ini mencakar, darah keluar, lecet, dipanggil orangtuanya, tidak pernah datang, nabilang keluarmi*” dan “*Seringki memukul*”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui penyebab putus sekolah RK yang kurang dapat mengontrol amarahnya hingga harus diberhentikan oleh kedua orang tuanya karena tidak mampu menanggung biaya pengobatan korban jika hal ini terus berulang.

Selain itu, RK juga tidak memiliki motivasi kuat untuk melanjutkan sekolah. Hal ini diperkuat dengan wawancara Nenek RK pada 01 November 2016 “*Tidak marahji nabilangji, Mama iya, nakasi berhentiki”*. Dari wawancara ini diketahui, RK tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan agar tetap bersekolah. Selain itu, RK juga tidak berkeinginan untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan jawabannya ketika ditanyakan perihal melanjutkna sekolah dan RK menjawab *“Tidak mauma”* pada 01 November 2016.

RK termasuk anak yang sulit mengontrol amarahnya. Selain memukul ketika diejek, RK juga memukul ketika ada sesuatu hal yang tidak disukainya. Alasan inilah yang membuat keluarga RK memberhentikannya untuk sekolah.

Berdasarkan observasi, karakter RK juga dipengaruhi pola asuh orang tua. Pola asuh yang diperoleh RK adalah pola asuh yang otoriter dengan Gaya Pengasuhan Penolakan (*Parental Rejection*). Gaya pengasuhan penolakan dibagi menjadi tiga, yaitu pengabaian, penolakan, dan permusuhan. Ciri yang menonjol dalam gaya pengasuhan mengabaikan yaitu tidak adanya perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Gaya pengasuhan penolakan mempunyai ciri orang tua berperilaku serta mengeluarkan perkataan yang menyebabkan anak merasa tidak dicintai, tidak dikasihi, tidak dihargai, bahkan tidak diharapkan kehadirannya. Ciri utama gaya pengasuhan permusuhan ditunjukkan dengan penggunaan perkataan dan perbuatan yang kasar dan agresif.

1. Tanggapan dan Sikap Orangtua

Orangtua menjadi salah satu penyebab RK putus Sekolah. Merasa malu dan khawatir bila RK mengulangi perbuatannya, akhirnya RK diberhentikan oleh keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak RK pada 01 November 2016 “*Itu karena digangguki. Suka berkelahi juga. Terakhir nakasih berdarah anaknya orang, diongkosi. Jadi kubilang berhentimoko Sekolah nak*” dan pernyataan nenek RK “*Iya, bagaiman kalo berapa kalimi kukasi masuk sekolah, suka bertengkarji sama anak-anak. Dikasih anu, selalu dianu itu lawannya, nakasi berdarah orang. Kalo adami dia anui, ganggu dia, na melawangi, nakasi berdarahi orang. Saya bilang berhenti moko paeng*”.

Tanggapan dan sikap orang tua ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua RK yang rendah, yakni hanya lulusan SD, sehingga kurang mampu untuk menangani/mencari solusi atas permasalahan RK di sekolah, sehingga mengambil alternatif terakhir, yaitu memberhentikan RK sekolah. Selain itu, alasan dari keluarga RK memberhentikan RK, karena faktor ekonomi yang kurang, sehingga mencari jalan aman dengan memberhentikan RK sekolah demi menghindari insiden kekerasan dan dampak pengeluaran biaya setelahnya.

1. Aktivitas Anak setelah Putus Sekolah

Aktivitas RK saat ini hanyalah menonton televisi, membantu neneknya mengerjakan pekerjaan rumah, hingga ikut menemani neneknya mengemis setiap hari Jum’at (terlampir di lampiran 6. dokumentasi). RK juga masih sering bermain bersama teman-teman di lingkungan rumahnya. Setelah putus Sekolah, tidak membuat RK berhenti belajar. RK masih sering belajar di setiap sabtu dan minggu di Rumah Baca Aksi Indonesia Muda. Namun, berdasarkan observasi, rutinitas belajar RK mulai berkurang saat ini.

1. Anak Putus Sekolah II
2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor penyebab MS putus sekolah dipengaruhi oleh faktor internal MS. MS mengidap penyakit keturunan dan lingkungan, yakni kusta yang mengharuskannya untuk berobat. Penyakit MS mulai nampak ketika memasuki kelas 3 SD, dan makin parah ketika MS naik di kelas 4 SD. Hal ini sejalan dengan pernyataan wali kelas MS di kelas tiga pada 24 November 2016 “*parahnya di kelas empat, hitam semuami*”.

Ketika mengetahui MS terkena kusta, MS mulai merasa malu untuk datang sekolah, hingga MS mulai jarang masuk. MS rutin memeriksa penyakitnya bersama kakaknya yang juga terkena penyakit yang sama. Ketika MS masih sekolah di kelas tiga, tepatnya di semester dua, MS sudah jarang ke sekolah, namun ketika naik ke kelas 4, pengaruh obat yang membuat kulit MS kehitaman, membuat MS semakin risih untuk datang ke sekolah, hingga MS tidak mengikuti ujian semester.

Berdasarkan observasi, MS merupakan anak dari orangtua yang telah bercerai. Pola asuh yang diperoleh MS adalah pola asuh penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi, seperti bekerja dan terkadang biaya untuk anak dihemat sedemikian rupa. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis.

Selain itu, lingkungan keluarga MS juga memengaruhi keputusan MS untuk berhenti sekolah. Banyaknya saudara MS yang putus sekolah membuat MS mudah untuk berpikir memberhentikan diri dari sekolah.

1. Tanggapan dan Sikap Orangtua

Tindakan orangtua ketika MS putus sekolah karena penyakitnya hanyalah menyemangati MS untuk rajin berobat. Namun, pihak orangtua tidak bisa memaksa MS untuk tetap bersekolah, karena keputusan MS sendiri untuk berhenti. Selain itu, MS pun tidak tinggal bersama kedua orangtuanya. Ini karena kedua orangtua MS sudah bercerai dan hidup berpisah. Kini MS hanya tingga bersama saudara-saudarany. Kurangnya perhatian orangtua menyebabkan kesehatan MS dan saudara-saudaranya memperihatinkan. Tinggal bersama saudara-saudaranya yang lebih dominan laki-laki, menjadikan kebersihan rumah dan kebersihan diri terabaikan. Kini, MS hidup mandiri bersama saudara-saudaranya.

1. Aktivitas Anak Setelah Putus Sekolah

Setelah putus sekolah, MS hanya beraktivitas dirumah dan diluar rumah. Aktivitas MS di dalam rumah adalah menonton tv dan bermain bersama saudara-saudaranya. Sedangkan, diluar rumah, MS masih aktif bermain bersama teman-temannya. Selain itu, kini MS aktif ke warnet untuk bermain *game* (terlampir di lampiran 6. dokumentasi).

**B. Pembahasan**

**1. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Penyebab anak putus sekolah bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi, faktor yang ada dapat berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Ali Imron (2012), Dalyono (dalam Titaley,2012), serta Johnston dan Rivera (dalam Titaley, 2012) yang mengungkapkan bahwa faktor internal meliputi: (a) faktor intelegensi; (b) faktor kesehatan; (c) faktor motivasi; (d) faktor tidak menyukai sekolah. Faktor eksternal meliputi: (a) faktor keluarga; (b) faktor sekolah; (c) faktor sosial budaya (masyarakat).

Kedua anak yang diteliti mengalami putus sekolah disebabkan dari faktor internal, yaitu dilatarbelakangi oleh penyakit dan kurangnya kemauan anak tersebut untuk sekolah. Selain dari faktor diri anak sendiri, faktor yang melatarbelakangi adalah faktor dari lingkungan keluarga, yakni pola asuh orang tua, taraf pendidikan orang tua, dan faktor ekonomi. Kedua anak yang mengalami putus sekolah ini berasal dari keluarga yang mempunyai penghasilan rendah. Jika dilihat dari faktor eksternal atau dari luar anak yang bersangkutan, penyebab putus sekolah anak disebabkan karena lingkungan keluarga di sekitar anak yang banyak mengalami putus sekolah dan orangtua yang mengeluh karena persoalan ekonomi.

Beberapa penyebab putus sekolah ini dijelaskan Ali Imron (2012) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah mengungkapkan sebab-sebab *drop out* atau putus sekolah adalah:

1. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran biasanya dialami oleh anak yang memiliki tingkat intelegensi rendah atau anak yang mengalami gangguan belajar.
2. Tidak memiliki biaya untuk sekolah. Hal ini sering terjadi pada keluarga yang mengalami kemiskinan dan kemelaratan.
3. Sakit parah. Sakit yang dialami oleh anak yang terlalu lama menyebabkan anak banyak ketinggalan pelajaran hingga memberhentikan diri untuk bersekolah.
4. Anak-anak terpaksa bekerja. Anak yang kurang mampu atau hidup di keluarga yang miskin, seringkali bekerja untuk memenuhi kehidupannya sehingga menghambat aktivitasnya selama sekolah hingga harus berhenti atau dikeluarkan dari sekolah.
5. Membantu orangtua di ladang. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang berada di pedesaan. Mereka lebih memilih menggarap ladang daripada bersekolah.
6. Di *drop out* dari sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah sudah tidak mampu mendidik sang anak, baik karena tidak adanya gairah anak untuk belajar maupun kemampuan berpikir anak yang rendah.
7. Peserta didik itu sendiri yang ingin *drop out* atau tidak mau sekolah.
8. Kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti. Hal ini terjadi kepada anak-anak yang melakukan tidakan kriminalitas hingga harus ditahan atau diberhentikan dari sekolah.\
9. Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Anak yang tidak bergairah untuk bersekolah, lebih memilih untuk berhenti sekolah dan mencari alternatif kegiatan lain.

Faktor eksternal lainnya yang mendukung anak tersebut untuk tidak melanjutkan sekolahnya kembali, misalnya faktor keadaan orangtua yang kurang harmonis di dalam keluarganya yang menjadikan anak kurang perhatian dari orangtua sehingga kasih sayang dan perhatian atau afeksi di dalam keluarga menjadi kurang, padahal pendidikan yang utama dan paling pertama terjadi adalah di lingkungan keluarga. Keadaan ini yang ditunjukkan dalam keluarga kedua anak putus sekolah, yakni RK dan MS. Hal ini sesuai dengan penuturan Ki Hajar Dewantara yaitu keluarga merupakan pusat terjadinya pendidikan pertama kali berlangsung. Dalam hal ini pengaruh lingkungan keluarga sangat berpengaruh sekali dalam pemberian motivasi terhadap anak. Kedua anak yang putus sekolah berasal dari keluarga yang kurang harmonis, yaitu RK dan MS. Hal ini menyebabkan dari anak sendiri kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orangtua mereka terutama ketika anak tersebut mulai mengalami masalah di saat berada di sekolahnya. Pada dasarnya pembentukkan karekter utama adalah berasal dari keluarga, untuk itu pendidikan utama pertama yaitu keluarga adalah jaminan pembentukan karekter anak yang baik nantinya, misalnya salah satu anak yang putus sekolah ini disebabkan karena rasa minder yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan, karakter yang ada dalam diri siswa ini bisa dibentuk lebih dini di dalam sebuah keluarga. Oleh karena itu, pendidikan keluarga sangat dibutuhkan dan utama dalam hal ini, selain sebagai pemberian pendidikan karakter, keluarga juga bisa menjadi tempat atau pijakan pertama anak untuk mendapatkan kasih sayang dan dukungan selain dari sekolah. Jika dilihat dari keadaan ekonomi dari kedua anak yang mengalami putus sekolah, keluarga mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu atau dapat dikatakan keadaan ekonomi mereka berada bawah garis kemiskinan. Ketidakmampuan mereka dalam hal ekonomi menjadikan kebutuhan sekolah anak tersebut terkadang tersendat di tengah jalan. Salah satunya yang dialami oleh orangtua dari RK yang bekerja sebagai pengemis, jumlah pendapatan yang didapatkan dan juga biaya yang dikeluarkan anak tersebut untuk membeli perlengkapan sekolah terkadang tidak tercukupi, misalnya dalam pembelian seragam olahraga, yang dianggap memberatkan bagi orangtua. Dari beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi anak untuk putus sekolah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab anak yang putus sekolah di Kompleks Penderita Kusta Jongaya yang terdapat anak putus sekolah usia pendidikan dasar ini sebagian besar didominasi karena faktor internal siswa tersebut yang memiliki penyakit dan kurangnya motivasi untuk bersekolah. Selain itu di dukung oleh faktor keluarga, yakni taraf pendidikan keluarga dan ekonomi dari orangtua siswa yang mengalami putus sekolah yang berada pada latar keadaan ekonomi yang lemah.

**2. Tanggapan dan Sikap Orangtua**

Tindakan orangtua terhadap anak yang mengalami putus sekolah adalah harapan agar anak tersebut bisa melanjutkan sekolah kembali. Walaupun RK dan MS sudah putus Sekolah, orangtua anak yang bersangkutan tetap mengharapkan yang terbaik untuk sang anak. Baik MS yang diharapkan kesembuhan agar bisa melanjutkan sekolah kembali dan RK yang diharapkan dapat diberikan jalan agar RK dapat kembali bersekolah. Bentuk dukungan moril dan juga materil juga telah dilakukan oleh orangtua mereka. Dukungan moril misalnya, orangtua menasihati anak tersebut serta membujuknya kembali agar berkeinginan sekolah kembali. Selain dukungan moril yang diberikan, dukungan materil juga diberikan kepada mereka anak-anak yang tidak mau untuk sekolah, yaitu orangtua menyanggupi anak yang mengalami putus sekolah untuk membelikan apa yang mereka inginkan.

Ketika orangtua sudah mengerahkan upaya penuh namun tidak ada timbal balik dari anak untuk ikut serta mendukung apa yang diinginkan orangtua, hal itu menjadi sulit untuk direalisasikan. Faktor terbesar dari anak yang sulit untuk dinasihati serta pengaruh dari luar dan diri siswa yang lebih besar menjadi problem orangtua dalam memberikan teguran dan juga nasihat kepada siswa tersebut. Misalnya saja tindakan yang dilakukan oleh orangtua RK untuk berhenti melakukan tindakan kasar agar tetap bersekolah dan bujukan kepada MS agar tetap mau melanjutkan sekolah.

1. **Aktivitas Anak Setelah Putus Sekolah**

Aktivitas kedua anak yang putus sekolah adalah memilih untuk menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. RK dan MS saat ini berkegiatan di rumah saja tanpa ada pekerjaan yang lain selain bermain dengan teman-temanya di luar sana.

**D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang berjudul Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Balang Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar (Studi Kasus Pada Masyarakat Kusta Jongaya) ini memiliki keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Jumlah siswa yang diteliti oleh peneliti dalam hal ini sebanyak dua anak yang terbilang kurang. Peneliti mengharapkan lima orang anak untuk diteliti, namun kenyataan dilapangan hanya dua orang anak yang mengalami putus sekolah di sekolah yang sama.
2. Peneliti tidak mengambil anak putus sekolah dari sekolah lain karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti.
3. Terdapat satu informan yang sulit ditemui pasca wawancara. Ini karena Informan jarang berada di rumah dan sulit ditemukan keberadaannya.

**BAB V**

**SIMPULAN DAN SARAN**

**A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor penyebab anak yang putus sekolah pada masyarakat Kusta Jongaya didominasi karena faktor internal anak tersebut yang kurang motivasi untuk bersekolah dan faktor kesehatan. Selain itu, didukung juga dari faktor eksternal yakni faktor keluarga, yang meliputi pola asuh orang tua, taraf pendidikan keluarga, dan kondisi ekonomi dari orangtua anak yang mengalami putus sekolah, serta faktor sosial budaya (masyarakat)
2. Tanggapan dan Sikap orangtua dari siswa yang mengalami putus sekolah ini adalah harapan agar anaknya tetap dapat bersekolah.
3. Aktivitas kedua anak setelah putus sekolah adalah memilih untuk menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman-teman sebayanya.
4. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan Kota Makassar nampaknya harus lebih menindaklanjuti adanya fenomena anak putus sekolah usia pendidikan dasar. Bentuk tindak lanjut yang dilakukan dinas pendidikan kota Makassar ini dengan cara melakukan pemantauan rutin kepada setiap sekolah yang terdeteksi siswa yang keluar dari sekolah atau tidak melanjutkan sekolah.
2. Bagi sekolah yang belum melakukan kunjungan rutin kepada setiap rumah, haruslah rutin dilakukan, agar peristiwa putus sekolah di tingat Sekolah Dasar tidak banyak terulang.
3. Bagi orangtua yang bersangkutan nampaknya harus lebih memperhatikan anak tersebut dengan memberikan perhatian lebih lagi terutama dalam hal pendidikan dengan cara selalu memberikan motivasi belajar setiap harinya agar anak juga bisa bersemangat untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan.
4. Bagi masyarakat khususnya Ketua RT/RW sekitar tempat tinggal anak yang bersangkutan seharusnya bisa melakukan pendataan kepada warganya yang putus sekolah di berbagai tingkatan serta mengambil tindakan untuk anak-anak yang mengalami putus sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriastuti, A. Dwi. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 4 (1): 3.

Arnasiwi, Puspita. 2013. Pengaruh Perbedan Pola Asuh Orangtua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.

Arsyad, Lukman. 2014. Pengaruh Faktor Genetik dan Intelegensi terhadap Keberhasilan Belajar Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2 (2): 203-204.

Dewi, *et a*l. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. Vol. 4 (1).

Djaffar dan Cangara. 2011. Internet dan Masyarakat Marginal di Kota Makassar: Studi Kasus Pemanfaatan Galeri Internet BBPPKI. *Jurnal Komunikasi,* Vol. 1 (4): 363-364.

Fathuroohman dan Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Itsnaini, Fitriana Nur. 2015. Identifiksi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Jannah, Raodatul. 2011. Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Skripsi.* Makassar: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Online*: kbbi.web.id (diakses pada tanggal 27 Agustus, 2016)

Kharmina, Niniek. 2011. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Kyridis, Argyris. 2011. Educational Inequalities and School Dropout in Greece. *International Journal of Education*. Vol. 3 (2): 4.

Laksmi. Kemiskinan Informasi Pada Masyarakat Marginal di Indonesia. *Al-Maktabah*, Vol. 4 (2): 93.

Latif, et al. 2015. Economic Effect of Student Dropouts: A Comparative Study. *Journal of Global Economics*. Vol. 3: 1-2.

Majid,MSA. 2014. Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan di Aceh. *Jurnal Pencerahan*, Vol. 8 (1): 15-16.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ormrod,E.J. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga

Purnama, Desca Thea. 2014. Fenomena Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya di Kota Pontianak. *Jurnal S-1*. Vol. 2 (4): 4.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Santrock, John. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika

Schunk, Pintrich, dan Meece. 2012. *Motivasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Indeks

Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.

Titaley, 2012. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 dan SMP Taman Siswa Jakarta Pusat. *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Universitas Indonesia.

Uno, Hamzah. 2008. *Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Yaumi. Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Group.